

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dunia bisnis di era sekarang ini semakin ketat sehingga terjadi persaingan di berbagai bidang termasuk di bidang ekonomi. Persaingan tersebut memaksa manajer untuk mengambil berbagai langkah dan strategi untuk menghindari kebangkrutan dan mencapai tujuan perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari nilai perusahaan. Harga saham naik bisa disebabkan kenaikan nilai dari perusahaan. Semakin tingginya nilai perusahaan, semakin berharga bagi calon investor. Ketika suatu perusahaan berkinerja dengan baik, dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi maka harga saham pun juga mengalami kenaikan.

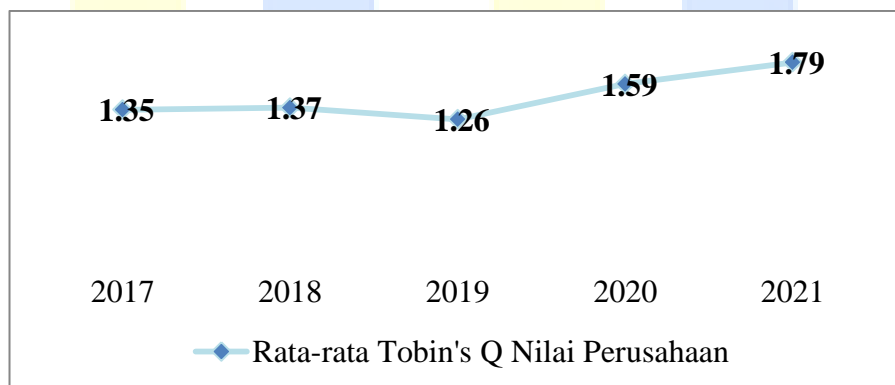
Nilai perusahaan merupakan gambaran yang dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan dari pemegang saham, dikarenakan harga saham mencerminkan atas pertimbangan investor terhadap ekuitas yang dimiliki secara keseluruhan, sehingga harga saham sering dikaitkan dengan nilai perusahaan (Gultom & Wijaya, 2014). Asnawi *et al.* (2019) menyatakan bahwa evaluasi investasi merupakan alat untuk investor mengkaji rasio keuangan yang dimana bisa mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena investor akan memperhatikan citra perusahaan yang memuaskan investor. Hal ini mungkin menguntungkan perusahaan karena perusahaan dapat berkembang

dengan sumber dana yang ditanamkan oleh para investor kepada perusahaan (Febriani & Munawaroh, 2022).

Sektor *consumer non-cyclical* (barang konsumen primer) yaitu salah satu sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor terbaru Bursa Efek Indonesia 2021, dimana mencakup usaha yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa kepada konsumen. Namun, untuk barang yang bersifat anti siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, seperti perusahaan ritel barang primer (BEI, 2022). Dengan tidak dipengaruhinya sektor ini oleh pertumbuhan ekonomi, maka ada keuntungan tersendiri dari segi risiko bagi investor sektor konsumen primer.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang tertera pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.1
Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*



Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan grafik 1.1 bisa dilihat pada rata-rata nilai perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dengan menggunakan rasio Tobin's Q selama periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari tahun 2017 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,10. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,33 sedangkan untuk tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 0,20. Rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2017-2021 memiliki rata-rata lebih besar dari satu bisa dikatakan *overvalued* yaitu manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aset perusahaan .

Permasalahan tidak hanya dihadapi oleh rata-rata nilai perusahaan tetapi terdapat fenomena yang lain seperti pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memiliki harga saham yang melemah pada tahun 2021. PT Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konsumsi. Harga saham PT Mayora Indah Tbk pada bulan November 2021 ditutup di level 2.260, turun 30 poin atau 1,31% dari perdagangan sebelumnya. Selama sebulan terakhir, harga saham PT Mayora Indah Tbk secara akumulasi turun 90 poin atau -3,83%. Sepanjang tahun harga saham PT MYOR turun 620 atau 21,53%. Penurunan harga saham PT MYOR mengubah saham PT Mayora Indah Tbk menjadi jual dengan harga Rp 2.070. hal ini sejalan dengan kinerja pendapatan yang lebih rendah karena inflasi biaya. Permasalahan tersebut dikarenakan ada penyesuaian harga jual rata-rata yang memakan waktu dengan begitu lama. PT Mayora Indah Tbk sebenarnya memiliki kinerja yang cukup bagus dimana dengan mencatatkan peningkatan penjualan sebanyak 13,12% menjadi Rp 19,88 triliun pada periode Januari-

september 2021. Jumlah ini meningkat dari Rp 17,59 triliun pada tahun 2021. Dengan menurunnya harga saham, tidak menjadi penghalang dengan menumbuhnya penjualan pada peningkatan beban pokok penjualan sebesar 20,43% menjadi Rp 14,80 triliun. PT Mayora Indah Tbk juga membukukan beban penjualan dan beban umum senilai Rp 3,07 triliun dan Rp 573,40 miliar. Tidak hanya itu PT Mayora juga mengalami penurunan lebih dari 30% menjadi Rp 977,93 miliar (Puspitasari, 2021)

Pada fenomena tersebut maka perusahaan harus selalu tanggap dan siap menghadapi kenyataan yang dihadapi perusahaan. Penurunan pada rata-rata tobin's q nilai perusahaan berdampak pada kepercayaan investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, penggunaan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dapat mengacu pada transaksi jual beli yang selalu ada dan meningkat setiap harinya, sehingga menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* dikarenakan memiliki prospek kinerja yang baik. Pada Fenomena tersebut nilai perusahaan mengalami fluktuatif sehingga kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kebijakan pendanaan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mengacu pihak manajemen yang terdiri dari manajer, direktur, atau komisaris perusahaan yang secara langsung terlibat pengambilan keputusan perusahaan dan memiliki opsi memegang saham perusahaan (Suastini, *et al.* 2016). Kepemilikan manajerial berkaitan dengan nilai

perusahaan dikarenakan manajer akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang dibuat, oleh karena itu manajer tidak akan melakukan tindakan yang semata-mata menguntungkan manajer.

Penelitian mengenai kepemilikan Manajerial oleh beberapa peneliti seperti penelitian Febriani & Munawaroh (2022) dan Saniyah & Azmi (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Karena tidak semua keuntungan perusahaan dapat dinikmati oleh manajemen perusahaan, dan manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan daya guna yang akan merugikan pemegang saham. Hal ini mengakibatkan kinerja manajerial yang buruk dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Widilestariningtyas & Ahmad (2021), Sari & Wulandari (2021), dan Artantiwi & Hamidah (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Apabila pihak manajerial meningkatkan nilai kepemilikan manajerial atas saham perusahaan, maka mereka akan mencurahkan seluruh kinerjanya kepada perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor kedua mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Darmayanti, *et al.* 2018). Kepemilikan institusional berpartisipasi aktif dalam pembuatan strategi perusahaan dan beroperasi secara independen dari internal perusahaan, sehingga menjadi alat pengawasan yang baik bagi para manajer.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti seperti Santoso (2021) dan Asnawi *et al.* (2019). Menurut Santoso (2021) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham hanya berfungsi sebagai pemantau kinerja perusahaan, maka semua kegiatan operasional dilakukan oleh manajer yang akan mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya kepada pemegang saham, sehingga ada tidaknya kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. berbanding terbalik dari penelitian Asnawi *et al.* (2019) mengatakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen, sehingga bisa bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengungkapan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat dijelaskan sebagai jenis kepedulian lingkungan eksternal perusahaan, yang diwujudkan dalam berbagai perlindungan lingkungan, norma masyarakat, partisipasi pembangunan, dan berbagi tanggung jawab sosial lainnya (Febriani & Munawaroh, 2022). Tanggung jawab sosial perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, diantaranya pelanggan, karyawan, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok, dan bahkan pesaing.

Penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial telah dilakukan oleh Febriani & Munawaroh, (2022) menemukan bahwa pengungkapan tanggung

jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar dampak positif bagi perusahaan terutama dalam hal tanggung jawab sosial. Sedangkan penelitian Afifah *et al.* (2017) menghasilkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan kinerja *Corporate Social Responsibility* yang rendah tercermin dalam laporan tahunan perusahaan, minat investor untuk membeli saham berdampak pada nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni kebijakan pendanaan. Kebijakan pendanaan adalah kebijakan yang mengatur sumber dana yang akan digunakan, menentukan keseimbangan pengeluaran yang optimal, dan sumber pendanaan dapat diperoleh dari luar atau dalam perusahaan sehingga besarnya investasi menjadi salah satu tolak ukur pertumbuhan perusahaan (Ulyah, 2018). Kebijakan pendanaan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Sesuai dengan kebijakan tersebut, perusahaan harus mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber dana ekonomi bagi perusahaan untuk membiayai kebutuhan rutin dan investasi perusahaan.

Penelitian mengenai kebijakan pendanaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian Fariantin (2022) dan Rahadi & Octavera (2018) juga meneliti pengaruh kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Menurut Fariantin (2022) kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor cenderung tidak memperhatikan sisi hutang, melainkan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh untuk mengelola dana secara efektif dan efisien. Sedangkan penelitian

Rahadi & Octavera (2018) kebijakan pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tingginya pendanaan menggunakan hutang mendorong nilai perusahaan semakin tinggi.

Penelitian mengenai nilai perusahaan ini hasilnya tidak konsisten walaupun sudah banyak peneliti yang mengkaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Munawaroh (2022) namun ada beberapa perbedaan dari penelitian Febriani & Munawaroh (2022) yaitu, pertama pada penelitian ini telah ditambahkan satu variabel independen yaitu kebijakan pendanaan. Kebijakan pendanaan atau struktur modal sangat penting bagi perusahaan, karena baik atau buruknya struktur modal akan berdampak langsung pada posisi nilai keuangan perusahaan dan kebijakan pendanaan termasuk kebijakan yang menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Bisa dilihat dari sisi likuiditas, *Debt Equity Ratio* yang rendah akan memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap kerugian kreditur. Pemegang saham lain mungkin menginginkan lebih banyak pengaruh karena meningkatkan keuntungan yang diharapkan (Fariantin, 2022).

Perbedaan yang kedua adalah pada tahun penelitian. Pada penelitian Febriani & Munawaroh (2022) menggunakan analisis tahun 2017-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2017-2021. Alasan penambahan ini ditunjukkan untuk memungkinkan penelitian memberikan hasil yang lebih akurat tentang nilai perusahaan. Selanjutnya, perbedaan yang ketiga pada objek penelitian.

Perbedaan yang ketiga adalah sektor penelitian. Pada penelitian Febriani & Munawaroh (2022) menggunakan objek pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor *consumer non-cyclical* adalah karena perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical* ini merupakan sektor utama dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, oleh karena itu permintaan dari barang yang ditawarkan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Adapun, perusahaan sektor ini dituntut untuk memantau kondisi dan proses kinerja keuangan mereka serta menjaga tingkat efektifitas investasi dalam kegiatan pemasaran untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, dan kebijakan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi :

1. Variabel independen yang diteliti adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kebijakan pendanaan. Variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2017-2021.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyelidiki apa saja faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kebijakan pendanaan. Maka berdasarkan uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan.

5. Kegunaan penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian dapat diuraikan diantaranya:

1. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penambahan pengetahuan dan wawasan untuk mahasiswa akuntansi. Selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pihak yang sedang mencari informasi mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian.

2. Bagi Investor

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi para investor sebagai acuan untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan melihat laporan keuangannya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan perusahaan dengan mengevaluasi kinerja di masa yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan secara proaktif untuk kinerja perusahaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.